

IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SEKOLAH

Sri Rahayuh & Faridah

Jurusan Administrasi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

alamat e-mail:

oliviarahayuningsih30@gmail.com, faridah@unm.ac.id

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi *Full Day School* Dalam Perspektif Budaya Sekolah di SMA Negeri 11 Pangkep. Berfokus pada intervensi struktural dan intervensi kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi *full day school* dalam perspektif budaya sekolah di SMA Negeri 11 Pangkep dapat dilihat dari sudut intervensi struktural dan intervensi kultural. Intervensi struktural meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan yang mencerminkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sedangkan dari sudut intervensi kultural diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong yang diaktualisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Kata Kunci : *Full day school*, intervensi struktural, intervensi kultural

Abstract : *This study examines the Implementation of Full Day School in School Culture Perspectives in Pangkep 11 Public High Schools. Focusing on structural and cultural interventions. This research uses a qualitative approach. Sources of data in this study are the principal, vice principal of curriculum, vice principal of student, teacher, extracurricular adviser, and students. Data collection procedures through interviews, observation, and documentation. Data analysis through data collection, data reduction, data presentation, and verification and conclusions. The results showed that: Implementation of full day school in the perspective of school culture in SMA 11 Pangkep can be seen from the point of structural and cultural interventions. Structural interventions include extracurricular activities, routine activities, spontaneous activities, and examples that reflect the value of Strengthening Character Education (PPK) while from the point of cultural intervention is realized through the inculcation of religious, nationalist, independent, integrity, and mutual cooperation values that are actualized in activities extracurricular activities, routine activities, spontaneous activities, and examples.*

Keywords : *Full day school*, structural intervention, cultural intervention

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar.

Melihat tren pergaulan sekarang yang sifatnya bebas, lepas dari etika dan norma serta adanya pengaruh dari lingkungan seperti narkoba, tawuran, dan perlunya formulasi jam tambahan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Mengingat hal tersebut, Indonesia melakukan inovasi pada sistem pendidikannya dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong melalui *full day school*.

Penerapan *full day school* dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna. Proses belajar mengajar hanya terjadi dalam 5 hari. Hal ini dipertegas oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah pasal 2 ayat 1 : "Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu."

Menurut Muhajir Effendi yang dimaksud dengan *full day school* adalah penambahan jam kegiatan ekstrakurikuler usai jam pelajaran pokok di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan Syahrul Yasin Limpo yang mengemukakan bahwa semua sekolah belum tentu siap untuk mengimplementasikan lima hari kerja tetapi untuk Sulawesi Selatan semua serba siap dan tentunya kebijakan lima hari sekolah telah dipertimbangkan oleh kementerian

agar semuanya efektivitas dan menjadi pilihan terbaik.

Menanggapi pernyataan Syahrul Yasin Limpo tentang *full day school*, wakasek kurikulum mengemukakan bahwa SMA Negeri 11 Pangkep mengimplementasikan *full day school* di Kab. Pangkep untuk pertama kalinya sebagai sekolah yang sudah siap dan sekolah rujukan. (07 Januari 2019)

Sejak berdiri pada tahun 2009 SMA Negeri 11 Pangkep adalah sekolah yang latar belakangnya menghabiskan waktu hingga sore hari untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Osis, Marawis, Rohis, Sisपाला, Sanggar Seni, dan Olahraga. Hal ini dipertegas oleh Muh. Yamin selaku wakasek bidang humas pada 07 Januari 2019 bahwa, "SMA Negeri 11 Pangkep resmi *full day school* pada tahun 2017.

Selain kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa program yang diterapkan di SMA Negeri 11 Pangkep yang diaktualisasikan dalam wujud pembiasaan seperti guru jemput, wajib memungut sampah 7 helai, sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat azhar berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur dan azhar, apel pagi setiap hari jumat, sholat jumat, tadarrus, hingga 3S (senyum, salam, dan sapa). Beberapa program tersebut diterapkan untuk menanamkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotog royong.

2. Konsep Full Day School

2.1. Pengertian Full Day School

Baharuddin (2009: 223) mengungkapkan bahwa, "*Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan pendalaman materi."

Muhadjir Effendy juga mengemukakan bahwa FDS tidak berarti peserta didik belajar seharian penuh di sekolah, tetapi memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan

penanaman pendidikan karakter, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selama satu hari di sekolah, banyak hal yang bisa dipelajari anak-anak untuk menambah wawasan mereka.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tentang *full day school* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore hari. Sekolah tersebut memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk menambah wawasan dan melakukan aktivitas positif.

2.2 Tujuan Program Full Day School

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.

Sekolah sehari penuh menurut Prima Ratna Sari (2017) memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

(1) siswa mendapatkan pendidikan karakter lebih intensif; (2) perkembangan bakat, minat dan kecerdasan lebih bisa terpantau oleh guru; (3) siswa terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, siswa dapat lebih disiplin dengan adanya sekolah sehari penuh (4) siswa dapat lebih fokus secara akademik dan patuh terhadap ajaran dan pengajaran dari guru. Resiko dari pelaksanaan sekolah sehari penuh yakni hilangnya waktu siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan kelelahan.

2.3 Penerapan Sistem Full Day School

Berdasarkan Permedikbud Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah dalam pasal 5 ayat 1 berbunyi, "Hari Sekolah digunakan bagi Peserta Didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler."

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud yakni kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi krida, karya ilmiah, latihan

olah bakat/minat, dan keagamaan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan pasal 5 dan pasal 6 yang berbunyi:

(5) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. (6) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Konsep Budaya Sekolah

3.1 Pengertian Budaya

Koentjaraningrat (1990: 179) menjelaskan kata "*Kebudayaan*" dan "*Culture*". Kata "*kebudayaan*" berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal".

Di kutip dari Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010:3), "Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya."

3.2 Pengertian Budaya Sekolah

Ansar dan Masaong (2011:187) mengemukakan bahwa, "Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan."

Nurkholis (2003:45) yang mengemukakan bahwa, "Budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan

yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk personal sekolah.”

3.3 Strategi Pengembangan Kultur Sekolah

Sarason (1982: 28) menyatakan dalam bukunya *The Culture of The School and The problem of Chance* mengemukakan bahwa kultur sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural.

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menggunakan sistem aturan formal yaitu pemaksaan dengan aturan dan sanksi yang tegas dari sekolah seperti pemberian point pada siswa yang terlambat, tata tertib sekolah, dan aturan tertulis lainnya.

b. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural merupakan pendekatan yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari dalam maupun dari luar sekolah yang manfaatnya bisa dirasakan oleh semua pihak. Pendekatan ini akan menumbuhkan perilaku positif secara sadar dan dilakukan dengan rasa ikhlas sehingga menjadi budaya atau karakter yang mendarah daging sebagai perilaku bagi semua warga sekolah.

3.4 Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui 2 (dua) bentuk kegiatan yakni kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Adapun kegiatan terprogram yakni: kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, kegiatan tidak terprogram terdiri atas kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan.

a. Kegiatan Ektrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler merupakan “kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler

dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.”

b. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

d. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

3.5 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah “usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.” (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011:6).

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011: 1-2), “Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.”

3.6 Nilai Utama Karakter Prioritas Pendidikan Penguatan Karakter

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) Terdapat 5 nilai utama karakter prioritas pendidikan penguatan karakter, yaitu:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemdikbud, 2017:8).

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. **Sub nilai nasionalis** antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Kemdikbud, 2017:8).

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. **Sub nilai mandiri** antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2017:9).

4) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas

moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemdikbud, 2017:9).

5) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. **Sub nilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2017:9).

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data mendalam mengenai implementasi full day school dalam perspektif budaya sekolah. Data yang dicari tersebut disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat, wacana, dan ilustrasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka penelitian dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Disamping peneliti yang menjadi instrument utama, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrument yang lainnya, seperti pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman observasi atau pengamatan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Jln H. M Arsyad B No 5, RT/RW 0/0, Dsn Padoang Doangan, Ds/Kel Padoang Doangan, kec.

Pangkajene Kabupaten Pangkajene kepulauan, provinsi sulawesi selatan.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, perwakilan guru, siswa, serta pembina ekstrakurikuler.

3.5 Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu aktivitas keseharian warga SMA Negeri 11 Pangkep yang meliputi Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

2. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi peneliti akan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait seperti tata tertib, jadwal mata pelajaran, buku point, program-program kegiatan pada ekstrakurikuler.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan maksud untuk menggali informasi terkait dengan implementasi *full day school* dalam perspektif budaya sekolah di SMA Negeri 11 Pangkep dari sudut intervensi struktural dan intervensi kultural. Adapun intervensi struktural meliputi ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Sedangkan intervensi kultural meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

3.6 Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, (2014:14), mengemukakan 4 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu, "(1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*); (3) penyajian data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)".

Pengumpulan data, mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan

observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

Reduksi data, dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan yang didapatkan di SMA Negeri 11 Pangkep kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilih-pilih hal yang pokok. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

Selanjutnya penyajian data, dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di SMA Negeri 11 Pangkep Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Intervensi Struktural

Implementasi *Full Day School* Dalam Perspektif Budaya Sekolah Di SMA Negeri 11 Pangkep dilaksanakan melalui intervensi struktural yang meliputi:

4.1.1 Ekstrakurikuler

Bentuk ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 11 Pangkep terdiri atas dua yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Dimana Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib pada K-13 dan ekstrakurikuler pilihan meliputi Osis, Pramuka, Sispala, Rohis, Paskib, Sanggar Seni, PMR, dan Olahraga. Hal tersebut berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan

Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah dapat berupa:

- (1)Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- (2)Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- (3)Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- (4)Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau Bentuk kegiatan lainnya.
- (5)Bentuk kegiatan lainnya

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep berdampak pada bertambahnya kesempatan pada 8 ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan untuk merealisasikan program dan kegiatannya yang mengarah pada pembentukan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

4.1.2 Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin di SMA Negeri 11 Pangkep terdiri dari upacara bendera setiap hari senin, guru jemput setiap hari sekolah, wajib 7 helai sampah sebelum memasuki kelas, sholat dhuha sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur dan azhar berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur dan azhar. Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2010:15), Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman).

Terkhusus adanya implementasi *full day school* sekolah menambah programnya

yakni sholat jumat dan tadarrus setiap hari jumat yang dalam pelaksanaannya konsisten dilakukan secara rutin oleh guru, staf, dan siswa untuk membentuk karakter siswa SMA Negeri 11 Pangkep.

4.1.3 Kegiatan Spontan

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep meningkatkan jumlah kegiatan spontan melalui pembiasaan dalam bentuk perilaku 3S (senyum, salam, sapa) yang diaktualisasikan ketika berpapasan, *care* dalam bentuk empati dan simpati ketika ada yang tertimpa musibah serta kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah dan *mattabe'* (mohon permisi) ketika bertemu dengan orang yang lebih tua termasuk meminimalisir perilaku negatif melalui pemberian teguran dan penindakan kepada siswa yang menyimpang secara spontan oleh guru agar perilaku tersebut tidak berdampak luas. Kegiatan spontan tersebut dilakukan melalui teguran, nasehat, hingga pemanggilan orangtua. Sejalan dengan salah satu misi *full day school* untuk membiasakan siswa membentuk perilaku positif selama di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2010:16), Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

4.1.4 Keteladanan

Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan

(Kemendikbud, 2010:17). kegiatan keteladanan di SMA Negeri 11 Pangkep meliputi kedisiplinan guru dan staf, cara berpakaian, tanggung jawab, menjaga kebersihan, tak satupun guru yang merokok di lingkungan sekolah, tak satupun siswa yang bercakap dengan nada kasar kepada guru dan temannya, serta suasana sekolah yang tenang tanpa keributan. Semuanya dilakukan untuk memudahkan pembinaan, memberikan contoh berperilaku yang sesuai aturan sehingga menjadi teladan atau contoh di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan adanya implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep meningkatkan wujud keteladanan dalam bentuk kedisiplinan guru, staf, dan siswa. Kerapian yang diaktualisasikan pada tata cara berpenampilan, tanggung jawab yang diaktualisasikan dalam melaksanakan kewajiban, integritas moral yang diaktualisasikan dalam kegiatan tidak merokok di sekolah, tidak berbuat keributan, dan bertutur sapa yang lembut terhadap guru dan teman. Semuanya dilakukan melalui pembiasaan untuk memudahkan pembinaan dan contoh perilaku yang sesuai dengan aturan sehingga mampu menjadi teladan di sekolah maupun di luar sekolah.

4.2 Intervensi Kultural

Intervensi kultural meliputi: religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-roiyong.

4.2.1 Rreligius

Bahwa implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep memungkinkan sekolah untuk membiasakan kegiatan bernuansa religius yang tujuannya untuk menjadikan siswa sebagai warga yang beragama, bermoral, dan beretika yang diaktualisasikan melalui salam disaat bertemu dengan siapa pun, sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, kulture setelah sholat dhuhur dan sholat ashar, sholat jumat, tadarrus, dan memperingati hari-hari besar Islam. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi (2011: 31) Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu

yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Nasionalis

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep memberikan banyak kesempatan pada warga sekolah untuk menanamkan nilai nasionalis agar selalu menyayangi negara dan bangsanya sehingga mampu di aplikasikan di tengah masyarakat melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin, apel pagi setiap hari jumat, menanamkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperingati hari-hari besar nasionalis, LDK, hingga menghormati simbol-simbol negara. Hal tersebut sejalan dengan Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendikbud, 2017:8).

4.2.3 Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker, 2005: 226). Sehingga dengan adanya implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep juga membuka kesempatan yang sama untuk membiasakan kegiatan berbau nilai mandiri yang dituangkan melalui pengerjaan tugas, mengikuti lomba dan menjalankan program kerja dalam organisasi, tujuannya untuk menjadikan manusia yang dewasa, memiliki semangat kepribadian, bertanggung jawab, pantang menyerah untuk menghadapi tantangan kedepannya.

4.2.4 Integritas

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep memberikan banyak kesempatan untuk terbiasa

menanamkan nilai integritas yang diwujudkan melalui perilaku datang tepat pada waktunya, ikhlas dalam bertugas, jujur dalam mengerjakan tugas, diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, hingga adanya interaksi dengan lembaga luar. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membentuk kejujuran dalam diri siswa, bertanggung jawab terhadap orang tua, masyarakat, dan pantang menyerah. Hal tersebut sejalan dengan Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemdikbud, 2017:9).

4.2.5 Gotong Royong

Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep juga memungkinkan sekolah untuk membiasakan kegiatan bercita rasa nilai gotong royong yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama baik dalam ekstrakurikuler, saling menghargai pendapat dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengikuti lomba, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan peduli terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan kemendikbud (2017:9) bahwa nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Program *full day school* melalui intervensi struktural diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep berdampak pada bertambahnya kesempatan pada 8 ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan untuk merealisasikan program dan kegiatannya yang mengarah pada pembentukan nilai religius, nasionalis,

mandiri, integritas, dan gotong royong. Kegiatan spontan mampu melahirkan pembiasaan dalam bentuk perilaku 3S (senyum, salam, sapa) ketika berpapasan, *care* dalam bentuk empati dan simpati, serta mohon permisi (*mattabe'*) ketika bertemu dengan yang lebih tua, termasuk mampu meminimalisir perilaku negatif melalui pemberian teguran dan penindakan kepada siswa yang menyimpang secara spontan oleh guru agar perilaku tersebut tidak berdampak luas. Kegiatan spontan tersebut dilakukan melalui teguran, nasehat, hingga pemanggilan orangtua. Kegiatan keteladanan dilakukan melalui pembiasaan untuk memudahkan pembinaan dan contoh perilaku yang sesuai dengan aturan sehingga mampu menjadi teladan di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Adanya Implementasi *full day school* melalui intervensi kultural atau penanaman nilai-nilai diaktualisasikan dalam bentuk : (a) religius, di wujudkan dalam bentuk pembiasaan yang meliputi salam disaat bertemu dengan siapa pun, sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur dan ashar, sholat jumat, tadarrus, dan memperingati hari-hari besar Islam. (b) nasionalis, di aktualisasikan dalam bentuk upacara bendera setiap hari senin, apel pagi setiap hari jumat, menanamkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperingati hari-hari besar nasionalis, LDK, hingga menghormati simbol-simbol negara. (c) mandiri, di aktualisasikan dalam bentuk pengerjaan tugas, mengikuti lomba dan menjalankan program kerja dalam organisasi. (d) integritas, di wujudkan dalam perilaku datang tepat pada waktunya, ikhlas dalam bertugas, jujur dalam mengerjakan tugas, diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, hingga adanya interaksi dengan lembaga luar. (e) gotong royong, di aktualisasikan dalam bentuk kerjasama baik dalam ekstrakurikuler, saling menghargai pendapat dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengikuti lomba, dan

gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas penulis dalam penelitian ini yaitu implementasi full day school dalam perspektif budaya sekolah di sma negeri 11 pangkep , maka penulis memberikan saran-saran berikut:

1. Untuk pihak sekolah tetaplah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang akan memberikan dampak positif terhadap warga sekolah.
 2. Bagi peneliti agar memperdalam konteks penelitian sebagai tindak lanjut kesempurnaan tentang implementasi *full day school* dalam perspektif budaya sekolah.
- 2 Penelitian ini menjadi salah satu referensi terkait dengan *full day school* dalam perspektif budaya sekolah.

REFERENSI

- Ansar dan Masaong. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud. 2017. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Parker, D.K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Tentang Hari Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Prima Ratna Sari. 2017. *Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 1 Sragen*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 27 Agustus 2018.